

Faktor Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma Negeri 1 Grobogan

Factors Of Adolescent Demanding Behavior In Students Of SMA Negeri 1 Grobogan

Ricky Aditya Putra¹, Puri Kusuma Dwi Putri²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia¹

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia²

Email : rickyap345@gmail.com, puri.kusuma.dwi.putri@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Perilaku kenakalan remaja merupakan tantangan serius dalam konteks pendidikan dan sosial. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7% setiap tahunnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26 dengan teknik regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol terhadap perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Grobogan. Berdasarkan hasil nilai signifikansi diperoleh nilai 0,048 untuk X_1 dan 0,000 untuk X_2 . Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan artinya variabel komunikasi interpersonal orang tua (X_1) kontrol diri (X_2) secara masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku kenakalan remaja (Y). Kemudian, berdasarkan hasil persamaan regresi pengaruh yang dihasilkan adalah pengaruh negatif, sehingga jika variabel X tinggi, maka variable Y

akan menurun, begitupun sebaliknya. Pengaruh bersama dari komunikasi interpersonal orang tua (X_1) dan kontrol diri (X_2) terhadap perilaku kenakalan remaja (Y) sebesar 23,5%. Namun, sebesar 76,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal¹, Kontrol Diri², dan Kenakalan Remaja³.

Abstract

Juvenile delinquent behavior is a serious challenge in an educational and social context. Based on data from the Central Statistics Agency (BPS), juvenile delinquency has increased by 10.7% each year. This research was conducted with the aim of knowing how much influence there is between parental interpersonal communication and self-control on juvenile delinquency behavior in SMA N 1 Grobogan. The research method used in this research is quantitative by collecting data through questionnaires. The collected data was processed and analyzed using SPSS version 26 with multiple linear regression techniques to measure the effect of parental interpersonal communication and control on juvenile delinquency behavior. The results showed that there was a significant negative effect between parents' interpersonal communication and self-control on juvenile delinquency behavior at SMA Negeri 1 Grobogan. Based on the results of the significance value obtained values of 0.048 for X_1 and 0.000 for X_2 . This value is smaller than the alpha value of 0.05, so it can be concluded that H_0 is rejected and it means that the parental interpersonal communication variable (X_1) self-control (X_2) each has a significant effect on the juvenile delinquency behavior variable (Y). Then, based on the results of the regression equation, the resulting effect is a negative effect, so that if variable X is high, then variable Y will decrease, and vice versa. The joint effect of parental interpersonal communication (X_1) and self-control (X_2) on juvenile delinquency behavior (Y) is 23.5%. However, 76.5% is influenced by other factors.

Keywords: Interpersonal Communication¹, Self-Control², and Juvenile Delinquency³.

PENDAHULUAN

Masa remaja sering dianggap menjadi sebuah fase yang sulit serta membingungkan. Di satu sisi, orang tidak lagi menganggap remaja sebagai anak-anak, tetapi juga belum menganggap mereka cukup matang untuk dianggap sebagai orang dewasa. Selama masa remaja, individu sedang mencari identitas asli mereka dengan mencoba hal-hal baru. Menurut Akhyar & Marlina (2022), masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan anak karena selama periode ini, anak mengalami perubahan yang signifikan dalam psikologis, sosial, emosional, dan fisik. Perubahan fisik pada remaja meliputi pertumbuhan tubuh, perkembangan organ seksual, dan perubahan hormon. Sedangkan perubahan psikologis meliputi pengembangan identitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir abstrak yang meningkat.

Data tentang tindakan kejahatan remaja di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS),

terjadi peningkatan sebesar 10,7%, yang mencakup berbagai jenis pelanggaran remaja seperti pencurian, pembunuhan, prostitusi, dan narkoba. Dari data yang diperoleh diperkirakan kenakalan remaja pada tahun 2018 adalah 10.549,70, tahun 2019 adalah 11.685,90, tahun 2020 adalah 12.944,47, tahun 2021 adalah 14.320,29, dan tahun 2022 adalah 15.852,56. Kita dapat memprediksi laju peningkatan jumlah dewasa muda, menghitung tren dan pertumbuhan rata-rata, yang memungkinkan kita memperkirakan angka tinggi dan menghentikan jumlah orang yang pertumbuhannya terus meningkat setiap tahun.

Kenakalan remaja terbagi menjadi berbagai macam bentuk, salah satunya diantaranya adalah tawuran. Perilaku tawuran remaja tentunya sangat meresahkan dan merugikan bagi masyarakat. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2021, tercatat ada 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi lokasi terjadinya perkelahian massal antara pelajar atau mahasiswa. Terdapat 8 provinsi dengan kasus tawuran paling banyak di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Barat sebanyak 37 kasus, Provinsi Sumatera Utara sebanyak 15 kasus, 15 kasus di Provinsi Maluku, 14 kasus di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi DKI Jakarta sebanyak 13 kasus, Provinsi Maluku Utara sebanyak 11 kasus, 11 kasus di Provinsi Jawa Timur, dan 10 kasus di Provinsi Jawa.

Dilansir dari website resmi Polres Grobogan pada hari Senin, 5 Desember 2022 telah terjadi tawuran yang melibatkan pelajar di Purwodadi, Grobogan. Dalam sebuah video berdurasi 13 detik memperlihatkan aksi kejar-kejaran yang dilakukan oleh pelajar SMK di Kecamatan Purwodadi, Grobogan. Dari kejadian tersebut, pihak Kepolisian berhasil mengamankan 33 pelajar dan langsung dibawa ke Polres Grobogan. Sebelumnya, pada hari Sabtu, 3 Desember 2023 juga terjadi tawuran yang dilakukan oleh pelajar di Jalan Yudistira, Kota Purwodadi. Dari video yang beredar nampak antar pelajar saling kejar-kejaran dan saling melempar batu. Aksi tawuran pelajar tersebut disebabkan oleh gesekan antar supporter pada saat pertandingan sepak bola antar SMA/SMK/MA Se Kabupaten Grobogan yang berlokasi di Stadion Krida Bakti Purwodadi.

Afrita & Yusri (2023) mengutip Parawansa dan Nasution (2022) mengategorikan faktor penyebab kenakalan remaja menjadi empat bagian tergantung pada sumber atau tempat terjadinya kenakalan remaja. Pertama, faktor internal seperti predisposisi, kurangnya kontrol diri, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang kurang, serta tingkat keimanan yang masih lemah atau kurang. Kemudian faktor lingkungan rumah seperti kurangnya komunikasi interpersonal dengan orang tua, orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang, kondisi ekonomi yang lemah, serta situasi

lingkungan keluarga yang sering terjadi masalah (tidak harmonis). Selanjutnya, faktor lingkungan masyarakat seperti adanya pengaruh kebudayaan atau norma baru, ajaran agama yang masih kurang, minimnya Pendidikan masyarakat, dan masyarakat tidak mempedulikan pergaulan remaja. Kemudian faktor terakhir, yaitu lingkungan sekolah seperti kepedulian guru terhadap siswanya, fasilitas Pendidikan yang kurang memadai, norma-norma pendidikan dan kekompakan guru dalam membentuk karakter siswa, serta kekurangan guru.

Dalam pra penelitian yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMA N 1 Grobogan pada bulan Maret 2023, ditemukan bahwa pelanggaran peraturan di sekolah terjadi hampir setiap hari. Pelanggaran yang sering terjadi yang dilakukan siswa adalah terlambat masuk sekolah, tidak hadir tanpa alasan yang jelas (alfa), bolos, memalsukan surat izin, tidak menggunakan atribut lengkap, berpakaian tidak rapi, tidak menggunakan helm saat berkendara ke sekolah, dan berbohong pada guru. Menurut informasi dari salah satu guru BK di SMA N 1 Grobogan, sebanyak 7 hingga 10 siswa melakukan pelanggaran setiap harinya.

Peneliti juga mendapatkan data dari pihak guru Bimbingan Konseling (BK) pada periode 2022/2023 terdapat 160 siswa dari total 994 siswa SMA N 1 Grobogan yang melakukan pelanggaran aturan sekolah yang didominasi menggunakan pakaian tidak rapi dan atribut tidak lengkap. Dalam hal ini perilaku kenakalan remaja di SMA N 1 Grobogan dapat dikatakan bersifat biasa. Berdasarkan informasi dari guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa siswa yang pernah melakukan pelanggaran, alasan yang mendominasi siswa melakukan perilaku kenakalan dengan melanggar aturan yang ada di sekolah adalah lemahnya kontrol diri siswa dan kurangnya komunikasi yang dilakukan siswa dengan orang tuanya. Pada kasus ini orang tua siswa sangat jarang memberikan arahan atau nasihat kepada anaknya. Selain itu, banyak dari orang tua dari siswa SMA N 1 Grobogan yang sibuk bekerja, berangkat pagi dan pulang petang, bahkan banyak juga yang bekerja di luar kota/ luar negeri sehingga mereka sangat jarang bertemu dan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pra penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini perlu dilakukan, sebab masih terdapat perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Grobogan. Data yang tercatat dalam catatan guru Bimbingan Konseling (BK), terdapat 160 siswa melakukan pelanggaran atau perilaku kenakalan remaja dan jumlah siswa yang melakukan perilaku kenakalan remaja tersebut lebih banyak dibandingkan dengan beberapa sekolah lainnya. Selain itu, adanya saran dari peneliti sebelumnya yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Perilaku Kenakalan Remaja (Siswa Sma

Negeri 1 Grobogan)'' untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja. Kemudian dari hasil penelitian yang berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, diantaranya adalah komunikasi interpersonal orang tua (X_1) dan kontrol diri (X_2). Alasan terakhir, karena peneliti juga mendapatkan informasi bahwa selama ini belum ada kegiatan razia yang dilakukan oleh penegak hukum di area sekolah SMA N 1 Grobogan untuk mencegah perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa, seperti tawuran, membolos, dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian besar kemungkinan masih banyak perilaku kenakalan remaja yang dilakukan siswa SMA N 1 Grobogan.

Adapun tujuan penelitian ini secara umum, yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan.
2. Untuk seberapa besar pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan.

Adapun beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: H_1 : Pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan; H_0 : Tidak ada pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan; H_a : Terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan; H_2 : Pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan; H_0 : Tidak ada pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan; H_a : Terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan; H_3 : Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan; H_0 : Tidak ada pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan; H_a : Terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan survei untuk pengumpulan data, metode ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua (X_1) dan Kontrol diri (X_2) dengan variabel (Y) perilaku kenakalan remaja (Sugiyono, 2019). Komunikasi interpersonal orang tua (X_1) dengan indikator keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kebersamaan. Kontrol diri (X_2) dengan indikator mengontrol kognitif (cognitive control), kontrol terhadap impulse (dorongan hati), kontrol terhadap emosi, dan kontrol terhadap unjuk kerja. Variabel dependen (Y) adalah perilaku kenakalan remaja yang diukur dengan perilaku terlambat masuk sekolah, membolos, merokok, berpakaian tidak rapi, memainkan gadget saat pelajaran, dan berkelahi.

Kemudian, penelitian ini menggunakan survei untuk mengumpulkan data, dengan kuesioner yang dibagikan dan Likert model skala digunakan sebagai alat ukur. Studi validitas dan reliabilitas dilakukan instrumen penelitian ini untuk memastikan validitas data. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Grobogan yang pernah melakukan perilaku kenakalan remaja, dengan jumlah 88 orang. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, maka sampel yang akan digunakan dihitung menggunakan rumus solvin dan diperoleh hasil 72 siswa kelas XI yang akan dijadikan sampel.

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang terdiri dari angka atau bilangan yang dapat diukur atau dihitung. Data ini bersifat objektif dan dapat diolah menggunakan metode statistik untuk mendapatkan informasi yang terukur secara numerik, seperti rata-rata, persentase, dan hubungan statistik antara variabel-variabel yang terlibat. Data primer didapatkan dari kuesioner yang dijawab siswa kelas XI SMA N 1 Grobogan, data dikumpulkan melalui kuesioner. Dalam penelitian ini, margin of error yang digunakan ditetapkan sebesar 5%. Kemudian, data sekunder didapatkan dari sumber selain responden. Sumber data sekunder yang digunakan meliputi hasil observasi secara langsung, buku, artikel, skripsi, dan jurnal. Data tersebut digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan untuk mendukung analisis dan temuan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang diisi siswa kelas XI SMA N 1 Grobogan dan data sekunder didapatkan berbagai macam media, baik cetak ataupun elektronik yang memuat data sesuai dengan

apa yang hendak diteliti. Selain itu, data sekunder dapat juga diperoleh melalui berbagai literatur terkait yang dapat mendukung penelitian ini. Setelah itu akan dilakukan juga pengukuran data penelitian menggunakan *skala likert* dengan nilai 4 (Sangat Sesuai), 3 (Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), dan nilai 1 (Sangat Tidak Sesuai).

Pernyataan dalam kuesioner diuji menggunakan aplikasi SPSS 26 dengan jumlah sampel 30 siswa. Nilai R-hitung yang diperoleh setiap pernyataan masing-masing lebih besar dari R-tabel yaitu sebesar 0,361, sehingga kuesioner dinyatakan valid. Selain itu, kuesioner juga diuji reliabilitas dan mendapatkan hasil Cronbach Alpha untuk variabel X_1 sebesar 0,970, X_2 sebesar 0,974, dan variabel Y sebesar 0,952. Dari nilai Cronbach Alpha ketiga variabel menunjukkan bahwa lebih besar dari sig. 60% atau 0,6, maka kuesioner dinyatakan reliabel.

Kemudian, data yang telah diperoleh akan dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas. Menurut Ghazali N (2018) dalam (Kharisma, 2022) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel komunikasi interpersonal orang tua (X_1) dan kontrol diri (X_2) dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 (menggunakan tingkat signifikansi 5%), maka distribusi dalam model regresi dapat dikatakan normal atau wajar. Jika nilai signifikansi yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dikatakan tidak normal.

Dalam Uji-T (Uji Signifikansi Secara Parsial), harga t-tabel ditetapkan dengan taraf signifikansi 0,05. Derajat kebebasan (df) dihitung dengan $df = n - k$ (jumlah observasi minus jumlah variabel independen). Untuk menghitung nilai t, digunakan rumus $t = (\text{koefisien regresi} - \text{nilai hipotesis}) / \text{standar error koefisien regresi}$. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t tabel dan t hitung. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika t hitung lebih besar dari t tabel.

Dalam uji F untuk analisis regresi, langkah-langkahnya mencakup merumuskan hipotesis H_0 dan H_a terkait pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen, menentukan harga F tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan df_1 dan df_2 , menghitung nilai F menggunakan rumus $F = (\text{mean square regression}) / (\text{mean square error})$, serta uji hipotesis dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Dalam penelitian Ghazali (2001) yang dikutip oleh Maharani (2010), uji F digunakan untuk menguji apakah komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri

berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap perilaku kenakalan remaja. Hasil uji F akan menentukan kebermaknaan model regresi dan kecocokannya dengan data empiris yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		72	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	2,45300771	
Most Extreme Differences	Absolute	,154	
	Positive	,154	
	Negative	-,086	
Test Statistic		,154	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,061 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,055
		Upper Bound	,067

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Data yang telah diperoleh diuji normalitas untuk mengetahui apakah variabel komunikasi interpersonal orang tua (X_1) dan kontrol diri (X_2) dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 26 diperoleh nilai signifikansi 0,061, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi dalam model regresi dapat dikatakan normal atau wajar.

X1 KATEGORI				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Rendah	0	0	0	0
Sedang	24	33,3	33,3	33,3
Tinggi	48	66,7	66,7	100
Total	72	100	100	

Berdasarkan hasil klasifikasi pengkategorian dalam tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa 24 siswa atau 33,3% berada dalam kategori sedang untuk variabel komunikasi interpersonal orang tua, sementara 48 siswa lainnya atau 66,7% tergolong dalam kategori tinggi. Dengan menggunakan informasi ini, dapat disarankan bahwa tingkat komunikasi interpersonal orang tua pada siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Grobogan dapat dikategorikan sebagai tinggi.

X2 KATEGORI				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	0	0	0	0
Sedang	37	51,4	51,4	51,4
Tinggi	35	48,6	48,6	100
Total	72	100	100	

Berdasarkan hasil presentasi klasifikasi pada tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa terdapat 37 siswa atau 51,4% yang termasuk dalam kategori

sedang pada variabel kontrol diri, sementara 35 siswa lainnya atau 48,6% berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan informasi ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri siswa di SMA Negeri 1 Grobogan dapat dikategorikan sebagai sedang.

Y KATEGORI				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	69	95,3	95,3	95,3
Sedang	3	4,6	4,6	100
Tinggi	0	0	0	100
Total	72	100	100	

Dari hasil tabel klasifikasi di atas, dapat disarikan bahwa terdapat 69 siswa (95,3%) yang termasuk dalam kategori rendah pada variabel perilaku kenakalan remaja, sementara hanya 3 siswa (4,6%) yang masuk ke dalam kategori sedang. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku kenakalan remaja di kalangan siswa SMA Negeri 1 Grobogan dapat dikategorikan sebagai rendah.

Coefficients ^a & ANOVA ^a				
Model		F	t	Sig.
1	(Constant)		6,182	0,000
	Komunikasi interpersonal orang tua		-2,011	0,048
	Kontrol Diri		-3,848	0,000
	Regression	10,597		0,000 ^b

a. Dependent Variable: Perilaku kenakalan remaja

Berdasarkan hasil output SPSS 26, nilai signifikansi variabel komunikasi interpersonal orang tua (X_1) diperoleh hasil sebesar 0,048, dan variabel kontrol diri (X_2) sebesar 0,000. Dari nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel komunikasi interpersonal orang tua (X_1) dan kontrol diri (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,376	4,751		6,182	,000
	Komunikasi Interpersonal Ortu	-,107	,053	-,213	-2,011	,048
	Kontrol Diri	-,127	,033	-,409	-3,848	,000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa model persamaan regresi yaitu, $Y = 29,376 - 0,107 X_1 - 0,127 X_2$. Nilai konstanta 29,376 jika komunikasi interpersonal orang tua (X_1) dan kontrol diri (X_2) sama dengan nol. Variabel komunikasi interpersonal orang tua (X_1) memiliki pengaruh negatif sebesar -0,107 yang artinya terdapat pengaruh negatif (berbalik arah) dari variabel komunikasi interpersonal orang tua (X_1) terhadap perilaku kenakalan remaja (Y). Pengaruh negatif tersebut berarti jika komunikasi interpersonal orang tua (X_1) meningkat, maka perilaku kenakalan remaja (Y) akan menurun, begitupun sebaliknya. Kemudian, variabel kontrol diri (X_2) memiliki nilai negatif sebesar -0,127 yang artinya terdapat pengaruh negatif (berbalik arah) dari variabel kontrol diri (X_2) terhadap perilaku kenakalan remaja (Y). Apabila kontrol diri (X_2) meningkat, maka perilaku kenakalan remaja (Y) akan menurun, begitupun sebaliknya.

Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,485 ^a	,235	,213	2,48830

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Komunikasi Interpersonal
b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Nilai R Square sebesar 0,235 pada tabel di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua (X_1) dan kontrol diri (X_2) memiliki pengaruh gabungan sebesar 23,5 persen terhadap variabel perilaku kenakalan remaja (Y), dengan sisanya sebesar 76,5 persen dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam regresi linear berganda dalam penelitian ini. Perilaku kenakalan remaja bisa terjadi karena kurangnya komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dan kontrol diri pada remaja yang lemah. Apabila tingkat komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri ditingkatkan, tentunya dapat menekan tingkat perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Komunikasi interpersonal orang tua ini dapat terjadi ketika antara orang tua dan anak saling menghargai pendapat, saling terbuka, memiliki rasa empati, saling memberikan dukungan, meluangkan waktu Bersama, dan memberikan kebebasan berekspresi. Kemudian, kontrol diri dapat dilakukan apabila remaja dapat mengontrol perilaku yang berpotensi pada kenakalan baik secara kognitif, dorongan hati, maupun emosi, sehingga mempengaruhi keputusan yang diambil agar tidak bertentangan dengan aturan atau norma yang berlaku.

PEMBAHASAN

Perilaku adalah cara manusia mengekspresikan tindakan dan hasil dari anatomi, perkembangan fisik, dan psikologis (Sidin & Della, 2021). Meskipun pola perilaku setiap individu dapat bervariasi, proses terjadinya sangat penting untuk semua orang, sebab proses tersebut nantinya dapat menyebabkan perilaku positif atau malah menjadi perilaku negatif seperti kenakalan remaja. Menurut Kartono (2017) dalam Een et al., (2020), kenakalan remaja mengacu pada perilaku melanggar norma dan hukum di masyarakat yang dilakukan oleh remaja. Rentang perilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja sangat luas,

dari perilaku yang tidak diterima secara sosial, remaja dapat mengalami pelanggaran status dan bahkan terlibat dalam tindakan kriminal. Sementara itu, menurut Gunarsah (1995) dalam Waliyatun (2022) , perilaku kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kelainan perilaku, tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial, melanggar ketentuan hukum yang berlaku, dan memiliki dampak merugikan terhadap orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan perolehan data dari populasi siswa SMA Negeri 1 Grobogan, dengan sampel 72 siswa kelas XI, dimana 26 diantaranya adalah siswa laki-laki dan 46 siswa perempuan, dengan usia 15 tahun sebanyak 6 siswa, usia 16 tahun 50 siswa, dan 17 tahun sebanyak 16 siswa. Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua (X_1) dengan perilaku kenakalan remaja (Y) pada siswa di SMA Negeri 1 Grobogan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,048 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dengan arti terdapat pengaruh yang signifikan. Kemudian dilihat dari persamaan regresi, komunikasi interpersonal orang tua (X_1) memiliki pengaruh negatif (berbalik arah) terhadap perilaku kenakalan remaja (Y), dimana semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal orang tua maka perilaku kenakalan remaja akan semakin rendah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak belajar dan matang lebih cepat di rumah daripada di kelas (Imarotussolikhah & Putri, 2023). Dalam hal ini, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak juga dapat memiliki implikasi yang kuat dalam mencegah perilaku kenakalan remaja. Melalui komunikasi yang terbuka dan mendalam di rumah, orang tua dapat membentuk hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka,

memfasilitasi diskusi mengenai nilai-nilai, tanggung jawab, dan konsekuensi dari tindakan. Dalam lingkungan keluarga yang komunikatif, orang tua cenderung lebih mampu mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan serta perasaan remaja. Ketika komunikasi tersebut terjalin dengan baik, remaja merasa diberdayakan dan lebih mungkin untuk membahas masalah mereka dengan orang tua daripada mencari dukungan di tempat lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Rini (2020) yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja", mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja memiliki hubungan negatif yang signifikan, sehingga semakin rendah kualitas komunikasi interpersonal, semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, sebagai faktor penting dalam mencegah perilaku kenakalan remaja, orang tua perlu memperhatikan kualitas komunikasi interpersonal dengan anak-anak mereka dan melakukan langkah-langkah untuk meningkatkannya.

Melalui komunikasi yang baik, orang tua tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai dan norma kepada anak-anak, tetapi juga membantu mereka memahami esensi dari nilai-nilai tersebut (Komar, 2020). Dengan membangun dialog yang terbuka, orang tua mampu mengajarkan anak-anak tentang perbedaan antara perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan agama, serta perilaku yang melanggar nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, aspek nilai dan moral memiliki peran fundamental dalam membentuk landasan etika anak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Walijatun (2022) menjelaskan bahwa interaksi komunikatif antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Selain itu, komunikasi interpersonal orang tua juga memfasilitasi pengembangan kemampuan sosial dan emosional pada remaja. Melalui interaksi yang penuh perhatian dan empati, orang tua membantu anak-anak dalam mengenali dan mengelola berbagai macam emosi. Kemampuan ini menjadi krusial dalam mencegah terjadinya penumpukan stres dan tekanan emosional pada remaja, yang dapat mengarah pada perilaku kenakalan sebagai bentuk pelampiasan negatif. Orang tua juga berperan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang tepat kepada anak-anak. Melalui komunikasi yang terjalin dengan baik, orang tua dapat memberikan panduan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Disiplin yang diterapkan dengan cara yang positif dan proporsional dapat membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta membentuk tanggung jawab dalam menghadapi pilihan yang mereka buat.

Namun, jika komunikasi antara orang tua dan remaja kurang baik, dampaknya bisa berpotensi merugikan. Ketidakmampuan remaja untuk mengungkapkan perasaan mereka atau mendapatkan pandangan yang benar dari orang tua bisa menyebabkan perasaan terisolasi. Hasrat untuk dicari identitas, dukungan, dan penerimaan dapat mendorong mereka mencari jalan lain, seperti bergabung dengan kelompok sebaya yang mungkin memiliki pengaruh negatif atau terlibat dalam perilaku kenakalan.

Dalam kesimpulannya, Menurut Gunarsah (1995) dalam Walijatun (2022) komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku kenakalan pada remaja. Dengan menyampaikan nilai-nilai, membantu pengembangan emosional, memberikan bimbingan yang

sesuai, serta mencegah remaja merasa terisolasi, orang tua dapat membantu remaja menghindari perilaku kenakalan dan membimbing mereka menuju perkembangan yang positif.

Menurut Erdiyanti (2018) efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam upaya mencegah perilaku kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu:

1. Keterbukaan

Keterbukaan juga kesediaan untuk menanggapi secara jujur rangsangan yang diterima. Dalam konteks komunikasi interpersonal orang tua, keterbukaan memungkinkan orang tua untuk berdialog secara setara dengan anaknya, memberi saran, menjalin hubungan yang akrab, dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

2. Empati

Kemampuan merasakan dan memahami pengalaman orang lain. Hal ini dapat dicapai dengan mengenal orang lain tanpa memberikan kritik tajam atau penilaian, mempelajari kebiasaan dan keinginan mereka, serta melihat sesuatu dari sudut pandang mereka. Empati memainkan peran penting dalam memahami perasaan dan perspektif orang lain dalam komunikasi keluarga atau komunikasi interpersonal orang tua dengan anak.

3. Dukungan

Memberikan bantuan dan dorongan dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan anak dapat memberikan motivasi dan mencegah perilaku kenakalan remaja pada anak. Dukungan dinyatakan melalui cara berbicara yang tidak

bersifat mengevaluasi, melainkan menggambarkan situasi atau peristiwa dan mengedukasi.

4. Sikap positif

Menunjukkan sikap positif secara verbal dan nonverbal. Sikap nonverbal tercermin dalam gerakan tubuh saat berkomunikasi, sedangkan sikap verbal ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata yang positif.

5. Kebersamaan

Kebersamaan dalam komunikasi interpersonal orang tua adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara orang tua dan anak-anak mereka. Ini melibatkan mendengarkan, menghargai, dan menghormati pendapat dan perasaan satu sama lain, menciptakan iklim yang aman dan terbuka di mana keluarga dapat berbagi, memahami, dan tumbuh bersama.

Berdasarkan hasil analisis, variabel (X_2) kontrol diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 yang berarti H_0 ditolak dengan artian bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat kontrol diri (X_2) terhadap perilaku kenakalan remaja (Y). Kemudian dilihat dari persamaan regresi, kontrol diri (X_2) memiliki pengaruh negatif yang signifikan, dimana jika kontrol diri meningkat maka perilaku kenakalan remaja akan menurun, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadani & Okfrima (2022) menyampaikan bahwa perilaku impulsif dan sulit mengontrol emosi cenderung dimiliki remaja dengan kontrol diri rendah, sehingga besar kemungkinan bertindak kearah yang menyimpang, seperti kekerasan, narkoba, dan tindakan kriminal lainnya. Sejalan dengan apa

yang dikatakan Jayanti et al (2022) bahwa hilangnya kontrol diri dapat menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku kenakalan remaja. Remaja seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan hal yang dibolehkan dan hal yang tidak boleh dilakukan ketika memiliki kontrol diri rendah atau cenderung kurang sabar, impulsif, dan mudah terbawa suasana. Remaja yang memiliki masalah dengan kontrol diri dapat tergoda untuk mencoba narkoba atau minuman beralkohol, meskipun mereka tahu bahwa hal tersebut tidak diterima dalam masyarakat. Begitu juga dengan perilaku seperti kekerasan, bullying, atau tindakan lain yang berbahaya. Selain itu, individu lebih memilih tugas-tugas yang lebih mudah dan sederhana jika memiliki kontrol diri rendah, serta kurang mengutamakan kerja keras dan ketekunan. Mereka juga cenderung lebih egois, senang mengambil risiko, dan mudah frustrasi ketika menghadapi masalah.

Empat aspek dalam pengukuran kontrol diri menurut Patty, dkk, (2016) dalam Siallagan et al., (2021) mencakup kontrol terhadap pemikiran (kognitif), impulse (dorongan hati), emosi, dan unjuk kerja. Pertama, kontrol terhadap pemikiran (kognitif) pada remaja adalah kemampuan mereka untuk mengendalikan pemikiran yang mungkin mengarah pada perilaku kenakalan. Apabila kontrol diri yang dimiliki remaja baik, maka mereka bisa mengelola dan mengendalikan pemikiran mereka ke hal yang lebih bermanfaat dan bertanggung jawab, sehingga mencegah mereka terjerumus dalam tindakan kenakalan remaja.

Kedua, kontrol terhadap impulse (dorongan hati) juga penting dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja. Remaja yang mampu mengontrol diri dengan baik pasti dapat menghindari atau menahan diri dari dorongan-

dorongan negatif yang muncul secara tiba-tiba, seperti agresi atau niat untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum atau norma sosial.

Ketiga, kontrol terhadap emosi berperan penting sebagai pencegah dari perilaku kenakalan remaja. Remaja dapat terhindar dari perilaku yang mampu merugikan dirinya ataupun orang lain apabila mampu mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, dan kecemasan. Mereka juga dapat lebih baik dalam mengatasi tekanan dan konflik interpersonal, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku kenakalan.

Terakhir, kontrol terhadap unjuk kerja juga relevan dalam konteks perilaku kenakalan remaja. Remaja dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan melibatkan dirinya dalam kegiatan yang produktif dan positif, seperti pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, atau pekerjaan part-time. Mereka dapat mengelola waktu dengan baik, memenuhi tanggung jawab, dan mencapai prestasi yang lebih baik, sehingga mengurangi risiko terlibat dalam perilaku kenakalan.

Kemudian, berdasarkan hasil uji F secara bersama-sama variabel (X_1) komunikasi interpersonal orang tua dan (X_2) kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja yang dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 10,597, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai F tabel yang sebesar 3,13. Variabel (X_1) komunikasi interpersonal orang tua dan (X_2) kontrol diri memiliki pengaruh gabungan sebesar 23,5 persen terhadap variabel perilaku kenakalan remaja (Y), dengan sisanya sebesar 76,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Afrita & Yusri (2023) mengutip Parawansa dan Nasution (2022) yang mengategorikan faktor penyebab kenakalan remaja menjadi empat bagian, dimana dua diantaranya

adalah komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri. Komunikasi yang positif dan terbuka antara orang tua dan remaja dapat membantu proses pengembangan kontrol diri yang lebih baik. Orang tua yang memberikan batasan yang rasional dan memberi ruang bagi anak untuk berbicara dan berpendapat secara sehat juga cenderung memiliki anak yang lebih mampu mengelola perilaku mereka dengan baik.

Komunikasi interpersonal yang efektif dan kontrol diri yang kuat memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja dapat diartikan sebagai kemampuan remaja untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain melalui komunikasi yang baik dapat membantu mereka mengatasi isolasi sosial, membangun hubungan yang positif, dan mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan. Selain itu, kontrol diri yang baik memungkinkan remaja untuk mengelola emosi, membuat keputusan yang bijaksana, dan menahan diri dari tindakan impulsif. Kurangnya kemampuan dalam kedua area ini dapat menyebabkan remaja lebih rentan terhadap perilaku kenakalan seperti penyalahgunaan zat, merokok, dan tindakan kriminal, sebagai cara alternatif untuk mengekspresikan diri atau mengatasi tekanan. Oleh karena itu, penting untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat serta kontrol diri yang kuat dalam pendekatan mendukung perkembangan remaja yang positif.

Kemudian, untuk faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi kenakalan remaja berdasarkan penelitian Mardiyah et al., (2019), yaitu yang pertama karena faktor keadaan keluarga, dimana anak-anak yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan alkohol, perjudian, atau seks komersial seringkali berasal dari keluarga dengan dinamika yang tidak stabil, seperti broken home atau orang tua yang sibuk bekerja. Keadaan ini dapat memicu

tingkat stres dan ketidakstabilan emosional pada anak. Faktor kedua adalah kurangnya implementasi praktik keagamaan. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai dari orang tua, mereka cenderung memiliki pemahaman rendah terhadap norma-norma agama dan keimanan yang lemah. Hal ini dapat terlihat dari penolakan terhadap praktik keagamaan, terlibat dalam perilaku kenakalan remaja, dan kesulitan dalam mengendalikan diri dalam menghadapi perilaku negatif. Selain itu, menurut Karlina (2020) perilaku kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dimana bergaul dengan teman sebaya yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku dan watak remaja ke dalam hal yang negatif. Selanjutnya faktor tempat pendidikan, dimana apabila di tempat sekolah anak sering terjadi kenakalan remaja seperti sering membolos pada saat jam pelajaran, sering melanggar peraturan sekolah, hal itu akan mempengaruhi anak untuk melakukan hal tersebut.

Albert Bandura mengusulkan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) pada tahun 1977, dimana teori ini menjelaskan bagaimana orang belajar melalui interaksi sosial dan pengamatan orang lain dalam konteks sosial mereka. Menurut teori ini, belajar dapat terjadi melalui tiga proses: pengamatan langsung, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial. Dalam proses pengamatan langsung, individu mempelajari perilaku melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang lain (Bandura, 1977). Berdasarkan penjelasan mengenai social learning theory, dalam konteks pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh diantara variabel tersebut.

Dalam hal ini, salah satu cara individu belajar adalah melalui pengamatan terhadap orang lain. Komunikasi interpersonal orang tua yang positif, terbuka, dan efektif dengan remaja dapat menjadi model perilaku yang baik bagi remaja.

Jika orang tua mempraktikkan komunikasi yang mendukung, menghargai pandangan remaja, dan menunjukkan empati, remaja cenderung untuk mempelajari cara berkomunikasi yang sama melalui pengamatan langsung. Ini mengacu pada proses perhatian dalam Social Learning Theory, di mana remaja akan lebih cenderung memperhatikan dan menginternalisasi perilaku komunikasi yang positif tersebut. Kemudian, dalam konteks kontrol diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, keinginan, dan impuls dalam situasi yang menantang. Orang tua yang memberikan contoh kontrol diri dalam menghadapi konflik atau tekanan dapat mengajarkan remaja untuk mengatur perilaku mereka secara adaptif. Jika remaja melihat orang tua mampu mengatasi frustrasi, marah, atau cemas dengan cara yang terkontrol dan dewasa, remaja juga lebih cenderung mempraktikkan kemampuan kontrol diri ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, menurut Bandura (1977), terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi proses belajar dalam Teori Pembelajaran Sosial. Ketiga faktor tersebut adalah proses perhatian, yaitu kemampuan individu untuk memperhatikan dan memproses informasi yang disajikan, proses retensi, yaitu kemampuan individu untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka Panjang, proses reproduksi, yaitu kemampuan individu untuk menghasilkan kembali perilaku yang telah dipelajari, dan proses motivasi, yaitu keinginan dan dorongan individu untuk melakukan perilaku yang telah dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri secara masing-masing

memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal yang lebih tinggi antara orang tua dan remaja berhubungan dengan penurunan perilaku kenakalan pada remaja. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa interaksi yang positif, terbuka, dan mendukung antara orang tua dan remaja dapat berkontribusi dalam mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku kenakalan. Begitupun dengan kontrol diri, apabila kontrol diri pada remaja tinggi, maka perilaku kenakalan remaja akan rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh bersama dari komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja. Kontribusi total dari kedua variabel ini terhadap perilaku kenakalan sebesar 23,5%, dimana 76,5% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Kemudian, berdasarkan Social Learning Theory Albert Bandura menggambarkan bagaimana individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dalam hal pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja, komunikasi positif orang tua dapat menjadi contoh perilaku yang diinternalisasi oleh remaja melalui pengamatan langsung. Orang tua yang menunjukkan kemampuan kontrol diri dalam menghadapi konflik juga dapat mengajarkan remaja untuk mengatur perilaku mereka. Teori ini menyoroti pentingnya proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi dalam pembelajaran sosial. Dalam hal ini, semua berperan dalam mempengaruhi bagaimana remaja mengamati, mengingat, mereproduksi, dan terdorong untuk mengadopsi perilaku yang dipelajari dari lingkungan sekitarnya, termasuk perilaku komunikasi dan kontrol diri.

Orang tua dan pihak sekolah memiliki peran penting dalam mencegah perilaku kenakalan remaja. Orang tua sebaiknya membangun komunikasi terbuka

dengan anak, memberikan dukungan emosional, dan mengawasi aktivitas mereka dengan bijak. Di sisi lain, pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bermakna, dan memberikan pendidikan tentang tanggung jawab serta nilai-nilai moral. Kolaborasi erat antara orang tua dan sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan anak akan membantu mengarahkan mereka pada jalur yang positif dan menghindari perilaku kenakalan remaja.

Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja sebagai variabel penelitian, seperti lingkungan teman sebaya, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, tempat pendidikan, pengetahuan tentang agama, serta faktor-faktor lainnya.

REFERENSI

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Akhyar, Y., & Marliana Fitri, E. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 123–129. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.472>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey.
- Een, Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453>
- Erdiyanti, Y. P. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif Dan Minat Belajar. *Jurnal Universitas Majalengka*, 1(2), 1–13.
- Imarotussolikhah, & Putri, P. K. D. (2023). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN GURU SISWA SLB (SEKOLAH LUAR BIASA) DALAM PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID – 19. 10(3), 1–14.

- Jayanti, L., Suarni, W., & Sunarjo, I. S. (2022). *Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja*. 3(2), 102–110.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Kharisma, E. S. (2022). *PENGARUH BRAND IMAGE DAN KREDIBILITAS BRAND AMBASSADOR SONG JOONG KI TERHADAP BRAND LOYALTY PRODUK SCARLETT WHITENING*.
- Komar, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Kasus SMP Negeri 2 Salapian). *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 20–38.
- Maharani, A. D. (2010). *Analisis Pengaruh Kepercayaan dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Nasabah Tabungan Bank Mega Semarang*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Mardiyah, H., Suhendri, & Ajie, G. R. (2019). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN SAMBAN Hijrotul. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(2), 72–77.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Rini, W. (2020). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 513–528. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5380>
- Siallagan, A. M., Derang, I., & Nazara, P. G. (2021). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Stikes Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Darma Agung* <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/952>
- Sidin, A. I., & Della, R. H. (2021). Perilaku Organisasi. In A. Zarkasyi & A. Ariyanto (Eds.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1st ed.). Literasi Nusantara. [https://repository.unsri.ac.id/53105/1/Perilaku Organisasi Revisi Final.pdf](https://repository.unsri.ac.id/53105/1/Perilaku%20Organisasi%20Revisi%20Final.pdf)
- Waliyatun, K. (2022). *PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK TERHADAP PENANAMAN AKHLAK KARIMAH SISWA KELAS VIII DI SMPN 8 BATANGHARI*. 1–104. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>